

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Media Pembelajaran

'Kembang', yang berarti 'tumbuh semakin sempurna' (dalam hal kepribadian, pemikiran, pengetahuan, dll.) adalah kata dalam bahasa Indonesia untuk pembangunan.¹⁰ Kata Latin "medius," yang berarti "tengah," "perantara," atau "utusan," adalah asal mula kata "media." Dalam bahasa Arab, media berfungsi sebagai utusan atau perantara antara pengirim dan penerima.¹¹

Pengembangan media Peti Wayang dalam konteks pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dapat diimplementasikan melalui model ADDIE. Lima fase dari pengembangan ADDIE mencakup analisis, desain, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis, penelitian literatur dan penelitian lapangan dilakukan. Selanjutnya, membuat media dengan membuat flowchart dan storyboard, dan kemudian membuat media sesuai dengan desain yang telah dibuat. Pada tahap akhir, evaluasi.¹²

Media pembelajaran, menurut Yusufhadi Miarso, dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan memiliki kemampuan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa. Dengan demikian, media ini dapat mendorong proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali yang terjadi di antara mereka.¹³

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai proses belajar siswa dengan melakukan aktivitas melalui penyampaian pesan

B. Peti wayang

Media Peti Wayang adalah media pembelajaran berbentuk peti atau kotak yang di dalamnya terdapat wayang-wayang mini yang menggambarkan tokoh-tokoh

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 414.

¹¹ Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada), 8.

¹² Andi Rustandi dan Rismayanti, "Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMPN 22 Kota Samarinda", Jurnal Fasilkom, Vol. 11 No. 2 (2021), hal 57-60

¹³ Miarso Yusufhadi, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan., 458.

atau budaya tertentu, khususnya keragaman budaya Indonesia. Media ini dirancang untuk membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik, visual, dan interaktif. Peti terbuat dari kayu dan sebagainya. Selain itu, disebutkan bahwa peti dapat dibuat dari berbagai bahan, seperti tembaga, karet, kuningan, emas, timah, dan kertas, tetapi dengan nama yang berbeda. Peti yang terbuat dari kertas disebut kardus, misalnya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan baru atau perasimilasi antara kebudayaan, bentuk, penggunaan, dan fungsi peti berubah. Meskipun pembuatan peti telah berlangsung sejak zaman prasejarah, perkembangan teknologi telah mengubah bentuk dan jenis peti.¹⁴

Salah satu kesenian lokal Indonesia adalah wayang. Media wayang jarang ditampilkan secara langsung atau di televisi saat ini. Wayang dapat dipelajari sebagai bentuk seni dan digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, siswa yang berasal dari wilayah dengan budaya yang berbeda juga dapat mengenal wayang. Media wayang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, penggunaan wayang figur kedaerahan dimaksudkan untuk membantu siswa memahami pembelajaran karena siswa kesulitan menerima materi pembelajaran yang nyata atau konkret. Dengan menggunakan wayang dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mengenal budaya warisan para leluhur yang semakin terpengaruh oleh kemajuan teknologi.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peti wayang adalah salah satu kesenian lokal Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena dapat memperkaya pengalaman siswa sebagaimana yang akan digunakan pada penelitian ini.

C. Materi Keragaman Budaya

Kurikulum yang dipakai di SDN Gogorante terutama dikelas IV yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan

¹⁴ Drs. Dafril Nelfi, Dra. Evelina Pardede, Edi Effendi, S.Pd, "Peti" Benda yang terlupakan (Jambi: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi, 2000), hlm. 13

¹⁵ Hisbullah, Edhy Rustan dan Sitti Munawwarah, "Pengembangan media pembelajaran wayang figur kedaerahan", Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 9. No.1 (2022), 79-92

pembelajaran di setiap lingkungan pendidikan dan juga salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua itu tidak terdapat dalam dasar-dasar Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Adapun CP dan TP yang digunakan sebagai berikut:

CP	TP
a. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.	a. Mengidentifikasi keragaman budaya b. Menjelaskan tarian adat, baju adat, rumah adat, alat musik daerah, makanan khas, upacara adat yang ada di Indonesia c. Menyimpulkan keragaman di Indonesia

Istilah "budaya" atau "peradaban" berasal dari kata Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang berarti "pikiran" atau "akal," dan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan pikiran manusia. Kata kerja Latin *colere*, yang berarti bekerja atau membudidayakan dan juga bisa berarti membajak tanah atau bertani, adalah tempat asal istilah bahasa Inggris "culture." Salah satu cara untuk mengartikan kata "culture" dalam bahasa Indonesia adalah "kultur".¹⁷

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak budaya, suku, etnik, dan agama. Masing-masing dari keberagaman tersebut membuat daerah tertentu unik. Dengan Undang-Undang 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika, bangsa Indonesia terkenal akan keanekaragaman budaya, dinamika, dan dialektika kehidupannya. Keanekaragaman ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, dengan banyak perbedaan, dan beberapa wilayahnya tidak dapat disamakan satu sama lain. Namun, keragaman ini menyatukan bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, orang Indonesia harus hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan dan toleransi satu sama lain. Setiap wilayah Indonesia dapat bekerja sama dan bersinergi untuk

¹⁶ Wiwik Pratiwi, Sholeh Hidayat, dan Suherman, "Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini", Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 10, No. 1 (2023), Hal. 81

¹⁷ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"", Jurnal Literasiologi, Vol. 1 No. 2 (2019) hal. 144-143

membangun bangsa, yang akan membuat keberagaman ini menjadi kekayaan dan jati dirinya.¹⁸

Budaya di Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya masalah bahasa, namun seni-seni yang dimiliki budaya Indonesia pun juga sangat banyak. Kita tahu bahkan masing-masing daerah di Indonesia memiliki lagu daerah masing-masing, tidak hanya lagu daerah juga ada alat musik, rumah adat, pakaian adat, dll. Contoh keragaman budaya yaitu :

Upacara adat adalah upacara adat yang berbeda-beda pada setiap daerah merupakan aspek pertama dari keanekaragaman budaya Indonesia. Dalam kebanyakan kasus, upacara adat adalah tradisi yang memiliki nilai bagi masyarakat. Upacara adat juga merupakan cara bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam. Adat istiadat, seperti ngaben di Bali dan bakar batu di Papua.

Makanan khas yaitu keberagaman budaya di Indonesia berikutnya ialah makanan khas yang berbeda-beda pada setiap daerah.

Pakaian tradisional yaitu keanekaragaman budaya Indonesia terdiri dari pakaian tradisional. Pakaian tradisional atau adat biasanya juga digunakan sebagai identitas lokal. Sejumlah upacara adat membutuhkan pakaian adat.

Tarian adat yaitu tarian adat biasanya ada di setiap daerah di Indonesia dan merupakan bagian dari keragaman budaya negara. Tari adat seperti Kecak dan Pendet dari Bali, Tari Saman dari Aceh, Reog Ponorogo dari Jawa Timur, dan sebagainya.

Rumah adat yaitu rumah adat adalah bangunan tradisional yang dibangun oleh masyarakat suatu daerah atau suku yang memiliki kearifan lokal. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah adat juga berfungsi sebagai simbol kebudayaan dan identitas suatu daerah. Setiap rumah adat memiliki ciri khas dan keunikan unik yang mencerminkan budaya orang-orang yang tinggal di sana.¹⁹

¹⁸ Yulianti, Dinie Anggraeni Dewi, "Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 2 No. 1 (2021), hal. 60-61

¹⁹ Heny Kusumawati, Buku Tematik Kurikulum 2013 Indahnya Keragaman di Negeraku (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.) hal. 49-90

Musik adat yaitu musik tradisional adalah musik yang telah hidup dan menjadi budaya suatu daerah tertentu selama ribuan tahun. Di setiap daerah musik-musik tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Baik itu bentuknya, cara memainkannya, maupun bunyi yang dihasilkan. Maka dari itu, keunikan musik-musik tradisional ini menjadi kekayaan yang patut dilestarikan.

Penjelasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa keberagaman budaya adalah perbedaan yang dimiliki Masyarakat namun setiap individu dihargai dan dianggap setara meskipun berbeda-beda dalam hal gender, agama, suku, budaya, maupun pemikiran. Keberagaman budaya Indonesia sendiri dapat terlihat melalui beberapa aspek, yakni aspek makanan, tarian adat, rumah adat, upacara adat, beserta pakaian adat. Perbedaan pada masing-masing aspek tersebut adalah ciri khas yang memperkaya Indonesia dan menciptakan identitas unik serta memperkuat keberagaman pada kehidupan sosial Masyarakat.

D. Pemahaman

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, memahami konsekuensi atau implikasi dari sesuatu, atau meramalkan hasil yang mungkin.²⁰

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu :

- 1) Pemahaman terjemahan, yang berarti dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya;
- 2) Pemahaman penafsiran, yang berarti dapat membedakan dua konsep; dan
- 3) Pemahaman estrapolasi, yang berarti dapat melihat di balik yang tertulis, tersirat, dan tersurat, membuat ramalan, dan memperluas wawasan.²¹

Menurut Benyamin S. Bloom, berikut adalah indikator pemahaman konsep:

No	Indikator	Instrument
1.	Penerjemahan	Seperangkat makanan dan buah buahan di sertai bunga yang ditempatkan dalam suatu wadah disebut.
2.	Penafsiran	Perhatikan gambar berikut (misalnya baju adat bali). Baju adat diatas merupakan baju adat dari mana?

²⁰ S Nasution, Teknologi Pendidikan, Bandung: CV Jammars, 1999, h. 27.

²¹ Tohirin, Psikologi Belajar Mengajar, Pekanbaru: 2001, h. 88

3.	Estrapolasi	Jika budaya gotong royong tidak lagi dilakukan oleh masyarakat, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah
----	-------------	---

Menurut pendapat tersebut, Sudjana juga membagi pemahaman ke dalam tiga kategori:

1. Tingkat terendah mencakup pemahaman terjemahan
2. Untuk membedakan antara poin utama dan yang tidak, tingkat kedua melibatkan pemahaman interpretatif, yang mencakup menghubungkan bagian-bagian sebelumnya dengan apa yang diketahui berikutnya atau menghubungkan banyak potongan grafis dengan kejadian.
3. Kemampuan untuk memahami eksstrapolasi adalah bagian dari tingkat tertinggi. Diharapkan bahwa eksstrapolasi akan memungkinkan seseorang untuk meninjau materi yang telah dipublikasikan sebelumnya, memprediksi hasil, atau memperluas perspektif tentang waktu, ruang, kasus, dan masalah.²²

Dari penjabaran diatas, pemahaman dapat disimpulkan sebagai kemampuan individu dalam memahami atau menafsirkan suatu hal, pemahaman dibagi kedalam 3 (tiga) tingkatan, yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, serta pemahaman ekstrapolasi. Kesimpulanya peneliti menggunakan pemahaman estrapolasi dan pemahaman penerjemah.

E. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV

'Karakteristik' berasal dari kata karakter, yang berarti sifat atau ciri. Karakteristik, dalam kata Pius Partanto, adalah kebiasaan yang melekat pada orang dan umumnya konstan. Usman mendefinisikan karakteristik sebagai kepribadian seseorang, cara hidup, dan cita-cita yang berkembang secara bertahap untuk membuat perilaku lebih mudah dikenali dan lebih konsisten.²³

Menurut Darkun, gaya belajar seorang pelajar adalah salah satu kualitas mereka yang digunakan untuk mengatur tahapan pembelajaran. Ciri-ciri,

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakraya, 2012, h.24

²³ *Perubahan Karakter Belajar Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19*, Natasya Virginia Leuwol, 41

keterampilan, dan perilaku anak-anak adalah produk dari pengaruh sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Karena taktik mengajar harus disesuaikan dengan kualitas unik masing-masing pelajar, karakteristik pelajar memiliki dampak signifikan terhadap proses pemilihan.²⁴

Piaget menegaskan bahwa proses kunci termasuk asimilasi, akomodasi, organisasi, skema, dan ekuilibrasi terhubung dengan gagasan perkembangan kognitif pada anak-anak. Ada empat fase dalam teori perkembangan kognitif Piaget, yang adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor (Umur 0-2 Tahun)

Pada titik ini, bayi mengembangkan kesadaran akan objek permanen dan menciptakan pengalaman sensorik dengan bantuan gerakan untuk membangun pemahaman tentang lingkungan.

2. Tahap Tahap pra-operasional (umur 2-7 tahun)

Pada usia ini, bayi menggunakan pemikiran intuitif dan fungsi atau tanda simbolis untuk memahami realitas di sekitarnya. Egosentrisme, animisme, dan pemusatan adalah kelemahan panggung. Mereka memiliki cara berpikir yang tidak rasional, tidak konsisten, dan tidak sistematis.

3. Tahap operasional konkrit (umur 7-12 tahun)

Anak-anak cukup matang pada usia ini dalam menangani pemikiran logis atau prosedur, tetapi hanya terkait dengan objek yang dapat dipegang. Kecenderungan anak-anak terhadap artifisialisme dan animisme telah berkurang pada titik ini.

4. Tahap operasional formal (umur 12 tahun ke atas)

Ciri-ciri perkembangan utama anak pada titik ini meliputi hipotesis, abstraksi, penalaran deduktif dan induktif, berpikir logis dan probabilistik,

²⁴ PENTINGNYA MEMAHAMI KARAKTERISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB M. Darkun, 91

serta kemampuan menggunakan proses konkret untuk menciptakan operasi yang lebih rumit.²⁵

Ciri-ciri siswa sekolah dasar yang berumur enam hingga dua belas tahun. Siswa di kelas lima sekolah dasar menunjukkan ciri-ciri berikut:²⁶

1. Mampu berpikir rasional, tetapi hanya terkait dengan objek yang nyata atau konkret.
2. Menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat.
3. Mendapatkan kesenangan dari tantangan.
4. Menikmati bermain.
5. Menggunakan kreativitas mereka untuk menjelajahi dunia.
6. Terlalu dimanjakan, menyukai pujian, dan merindukan kebebasan.
7. Cerdik dan bersemangat untuk mencoba hal-hal baru.
8. Masih belum berpengalaman.

Deskripsi yang disebutkan sebelumnya mengarah pada kesimpulan bahwa anak-anak di kelas lima sekolah dasar paling rentan antara usia 10 dan 12 tahun. Anak-anak yang berusia antara 7 dan 12 tahun berada dalam tahap pemikiran matang atau konkret, di mana mereka cukup tua untuk menggunakan logika, tetapi hanya dalam hal objek nyata atau fisik. Menurut deskripsi yang disebutkan sebelumnya, siswa kelas lima sekolah dasar dibedakan oleh perkembangan kognitif, linguistik, dan motorik mereka, yang mencakup kemampuan mereka untuk berpikir secara tertulis dan mengekspresikan ide. Siswa pada usia ini mampu mengembangkan atau menyampaikan pengetahuan mereka menjadi pemikiran yang disusun secara metodis dalam tulisan.

²⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 67–69

²⁶ Taman Saputra, “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (2017): 20.